

PEMBERDAYAAN TOKOH MASYARAKAT DALAM ADAPTASI KEBIASAAN BARU DAN PENERAPAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI KECAMATAN PERIUK

Aminah Aminah, Nurmeily Rachmawati, Citra Trisna,
Syarah Anliza, Bangun Wijonarko
Poltekkes Kemenkes Banten
Correspondent Author Email: nurmeily.rachmawati@gmail.com

Abstract

The development of the Covid-19 pandemic has made a lifestyle that is different from before. During this pandemic, people were asked to implement strict health protocols to break the chain of development of the virus. Various programs carried out by the government, one of them is the Clean and Healthy Lifestyle (PHBS). This community service activity aims to empower RW Heads of the Periuk District in building public awareness about the strategic role of adapting to new habits and implementing PHBS to improve health and prevent infectious diseases. The activity began by giving education about adapting to new habits and PHBS to increase the knowledge, attitudes and behavior of the participants. All participants are encouraged to continue the habit of wearing masks and washing hands, especially when carrying out activities that involve many people in the room. The results of providing education showed an increase in knowledge, attitudes, and behavior of the participants based on the results of the pre and posttest questionnaires. In the monitoring and evaluation carried out during the citizens association (RT/RW) management meeting in RW 13 Kelurahan Gebang Raya, the Head of the RW can be an example that motivates the meeting participants to follow health protocols in an orderly manner. The continuity of adapting to new habits and implementing PHBS to prevent disease transmission depends of community members who can inspire and be role models.

Keywords : *New adaptation, infection, mask, normal*

Abstrak

Perkembangan pandemic covid-19 menjadikan pola hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa pandemic ini masyarakat diminta untuk menerapkan protokol kesehatan yang ketat guna memutus rantai perkembangan virus tersebut. Berbagai program dilakukan pemerintah salah satunya adalah Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Ketua RW se-Kecamatan Periuk dalam membangun kesadaran masyarakat tentang peran strategis adaptasi kebiasaan baru dan penerapan PHBS untuk meningkatkan taraf kesehatan dan pencegahan penyakit menular. Kegiatan diawali dengan edukasi tentang adaptasi kebiasaan baru dan PHBS untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku para peserta. Semua peserta diajak untuk melanjutkan kebiasaan memakai masker dan mencuci tangan terutama ketika melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang di dalam ruangan. Hasil pemberian edukasi menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku para peserta berdasarkan hasil kuesioner pre dan posttest. Dalam monitoring dan evaluasi yang dilakukan saat penyelenggaraan rapat pengurus RT/RW di RW 13 Kelurahan Gebang Raya, Ketua RW dapat menjadi contoh yang menggerakkan pada peserta rapat untuk tertib mengikuti protokol kesehatan. Keberlanjutan adaptasi kebiasaan baru dan penerapan PHBS untuk mencegah penularan penyakit bergantung pada keberadaan anggota masyarakat yang dapat menginspirasi dan menjadi teladan.

Kata kunci : *Adaptasi baru, Infeksi, Masker, Normal*

Copyright©2024. Aminah Aminah dan kawan-kawan.
This is an open *access* article under the CC-BY NC-SA license.
DOI 10.30656/ps2pm.v6i1.9055

PENDAHULUAN

Virus Corona baru yang sekarang dikenal dengan nama SARSCoV-2 secara klinis menunjukkan gejala infeksi bervariasi mulai dari tanpa gejala atau asimtomatik hingga pneumonia berat dengan sindroma gangguan pernafasan akut, syok septik, dan kegagalan multiorgan yang berujung pada kematian (Surendra *et al*, 2021). Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendeklarasikan wabah COVID-19 sebagai kegawatdaruratan kesehatan masyarakat internasional pada Bulan Januari 2020 dan pada Bulan Maret 2020 mengumumkan status pandemi untuk mendesak seluruh negara agar mengambil tindakan yang dapat mendeteksi keberadaan dan mencegah penularan penyakit. Kasus COVID-19 pertama kali dikonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (van Empel *et al*, 2020) dan menyebar dengan cepat mengikuti pola penyebaran yang terjadi di berbagai negara yaitu melalui kontak dekat dengan orang yang terinfeksi. Penyebaran yang terkesan cepat tersebut terjadi karena terlambatnya upaya antisipasi yang dilakukan oleh Indonesia (Abdullah, 2020) mengingat kasus wabah ini telah menyebar ke beberapa negara sejak akhir tahun 2019. Kurangnya pengetahuan dan kualitas literasi kesehatan yang cenderung rendah dalam masyarakat juga berperan dalam kecepatan penularan virus tersebut.

Selama pandemi COVID-19, beberapa negara termasuk Indonesia mengalami permasalahan ganda terkait pengendalian penyakit. Sebagai negara tropis, Indonesia menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya vektor dan agen penyebab berbagai penyakit menular. Sejak kasus pertama terkonfirmasi pada Maret 2020, setiap hari di Indonesia tercatat lebih dari 1000 kasus COVID-19 baru, meningkat terus hingga per 19 September 2020 mencapai 4000 kasus baru per hari. Pengendalian penyebaran diutamakan dengan mencegah kontak melalui penerapan protokol kesehatan dan dalam jangka panjang melalui vaksinasi (Ophinni *et al*, 2020).

Virus penyebab COVID-19 semula diduga menyebar terutama antar manusia melalui percikan yang dikeluarkan ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Percikan tersebut kemudian berkontak dengan mulut atau hidung orang di sekitarnya atau terhirup masuk ke dalam paru-paru (Hasan *et al*, 2020). Mekanisme penularan lainnya yang diduga adalah kontak dengan permukaan benda-benda yang

terkontaminasi virus dan terhirup melalui aerosol. Penularan SARS-CoV-2 dari orang tanpa gejala (OTG) atau yang sedang dalam masa inkubasi juga dilaporkan dapat terjadi meskipun mekanismenya masih belum dapat dipastikan.

Tindakan pencegahan hingga saat ini masih menjadi strategi pengendalian penularan penyakit infeksi selain deteksi dan diagnosis dini, isolasi, dan pengobatan. Tindakan pencegahan sebelumnya difokuskan pada isolasi pasien dan pengendalian infeksi dengan menerapkan langkah-langkah strategis yang tepat dalam masyarakat yang dikenal dengan protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19. Strategi paling penting yang harus diterapkan oleh masyarakat adalah rajin mencuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer* serta menghentikan menyentuh wajah dan mulut setelah berinteraksi dengan lingkungan yang kemungkinan terkontaminasi. Selain mencuci tangan, untuk mencegah penularan penyakit dalam masyarakat, perlu juga diterapkan higiene pernafasan yakni dengan menutup hidung dan mulut ketika batuk atau bersin, serta sebisa mungkin mengurangi interaksi dengan kerumunan dan orang yang terinfeksi. Sudah banyak poster, brosur, hingga spanduk terkait protokol kesehatan yang dibuat oleh berbagai organisasi dan disebar di tengah masyarakat untuk mengingatkan tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Meningkatnya jumlah orang yang membawa dan menggunakan *hand sanitizer* serta menggunakan masker seperti di negara-negara Cina, Jepang, dan Korea telah berkontribusi terhadap kecepatan pengendalian pandemi (Ma *et al*, 2020). Sedangkan di negara lain yang tidak mewajibkan penerapan protokol kesehatan, peningkatan jumlah kasus secara eksponensial lebih lambat teratasi.

Panduan interim yang diterbitkan oleh WHO pada tanggal 7 Maret 2020 menyatakan bahwa pencegahan penularan COVID-19 adalah melalui pengembangan mekanisme koordinasi tidak hanya di bidang kesehatan, namun juga di bidang transportasi, perjalanan, perdagangan, keuangan, keamanan, dan sektor-sektor lainnya yang meliputi seluruh masyarakat (GÜNER *et al*, 2020). Sejak Januari 2021 di Indonesia telah mulai dilakukan vaksinasi COVID-19 untuk masyarakat. Namun demikian, vaksinasi bukanlah senjata ajaib yang bisa menghentikan penyebaran penyakit seketika. Terbukti pada 18 Juli 2021, tercatat jumlah COVID-19 tertinggi di Indonesia mencapai

44.721 kasus baru. Vaksinasi merupakan upaya pencegahan jangka panjang yang memerlukan serangkaian tindakan dan observasi terkontrol yang tetap perlu dibarengi dengan penerapan protokol kesehatan. Cakupan vaksinasi di Indonesia per 15 Oktober 2021 sudah melampaui 50% dan diharapkan dapat membangun *herd immunity* terhadap COVID-19. Namun demikian, kebiasaan baru mengadaptasi protokol kesehatan menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan sehat tidak hanya bermanfaat untuk menghentikan pandemi COVID-19 saja, melainkan untuk penyakit menular pada umumnya.

Dengan semakin luasnya cakupan vaksinasi, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan baik yang telah diterapkan selama pandemi seperti rajin mencuci tangan melalui ketersediaan sarana cuci tangan di tempat-tempat umum dan menggunakan masker selama beraktivitas di luar rumah. Hal ini sejalan dengan beberapa riset yang menunjukkan pasca pandemic covid atau masa transisi adaptasi era covid memang perlu dilakukan peningkatan pengetahuan. Hasil kegiatan yang dilakukan oleh Khotimah, 2022 terkait penerapan PHBS dimasa pandemic covid di daerah Yogyakarta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perilaku setelah diberikan penyuluhan. Metode ceramah dan penyuluhan dipilih dengan keberlanjutan mengadaptasi metode *precede proceed model* dengan program promosi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiandi, 2023 juga menunjukkan pentingnya menerapkan PHBS pada masa adaptasi New Normal ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang tidak menjalankan dan mengimplementasi kebiasaan PHBS pada masa New Normal tersebut. Hasil riset menggunakan survey menunjukkan kegiatan mencuci tangan, memakai masker, penggunaan hand sanitizer, dan mengganti pakaian setelah beraktivitas diluar masih ditemukan masyarakat yang tidak mengimplementasikan sehingga dapat menimbulkan transmisi penyebaran covid berikutnya.

Meskipun hingga 18 Oktober 2021 status pandemi COVID-19 belum berakhir, kenyataannya masyarakat terutama di wilayah Kecamatan Periuk telah mulai kembali ke kebiasaan lama yang kurang memperhatikan kebersihan tangan dan lalai dalam menjaga hygiene pernafasan yang tercermin dari menghilangnya sarana cuci tangan di tempat-tempat umum dan tingginya jumlah masyarakat yang berinteraksi di fasilitas umum tanpa menggunakan masker. Oleh karena itu, perlu dibangun kesadaran masyarakat

tentang peran strategis adaptasi kebiasaan baru dan penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk meningkatkan taraf kesehatan dan pencegahan penyakit menular. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan tokoh masyarakat terutama para Ketua RW di Kecamatan Periuk dalam melanjutkan adaptasi kebiasaan baru selama pandemi Covid 19 dan penerapan PHBS di tengah masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memperluas dan memperkuat wawasan para ketua RW tentang adaptasi kebiasaan baru dan PHBS serta menumbuhkan kesadaran dan komitmen untuk melanjutkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh bagi warga Kecamatan Periuk.

Penerapan protokol kesehatan dalam jangka panjang diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang membudaya di masyarakat sehingga promosi adaptasi kebiasaan baru gencar dilakukan. Kebiasaan baru ini tidak hanya berdampak positif terhadap pengendalian pandemi, namun juga terhadap pengendalian penularan penyakit infeksi pada umumnya karena merupakan bagian dari penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan melakukan penjajakan ke wilayah setempat, pembuatan MoU kerjasama antara institusi dengan wilayah setempat dalam hal ini Kecamatan Periuk, dan melakukan survey lapangan untuk lokasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan edukasi melalui metode penyuluhan dengan memberdayakan para Ketua Rukun Warga (RW) terkait adatasi new normal dan hal baik melanjutkan adaptasi tersebut selama masa pandemic. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi materi edukasi, leaflet terkait adaptasi new normal, dan video interaktif tentang kebiasaan baik yang perlu dilanjutkan selama masa adaptasi new normal serta kuesioner untuk melihat hasil tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Leaflet Adaptasi New Normal

Selain itu tim pengabdian masyarakat juga memberikan standing banner yang ditempatkan di kantor Kecamatan Periuk agar masyarakat maupun pengelola kecamatan dapat mengingatkan melalui banner tersebut. Berikut adalah design standing banner terkait Adaptasi New Normal.



Gambar 2. Standing Banner Adaptasi New Normal

Kegiatan dilakukan dalam lima tahapan mulai dari penjajakan, penyusunan *memorandum of understanding* (MoU), persiapan pertemuan dengan para ketua RW, peningkatan pengetahuan tentang adaptasi kebiasaan baru dan PHBS di Aula Kecamatan Periuk, dan monitoring/evaluasi di RW 13 Kelurahan Gebang Raya.

a. Penjajakan

Tahap penjajakan dilakukan pada Bulan September 2022. Tim yang terlibat dalam kegiatan PKW ini bertemu dan berkoordinasi dengan Kepala Seksi Tata Pemerintahan (Kasi Tapem) Kecamatan Periuk yang membawahi Lurah dan selanjutnya Ketua RW. Dari pertemuan tersebut dikonfirmasi bahwa jumlah RW dari lima Kelurahan yang ada di Kecamatan Periuk adalah 76: 17 di kelurahan Periuk, 8 di kelurahan Periuk Jaya, 26 di kelurahan Gebang Raya, 12 di kelurahan Sangiang Jaya, dan 13 di kelurahan Gembor. Berdasarkan kesepakatan, pertemuan dengan para Ketua RW dilaksanakan secara luring bertempat di Aula Kecamatan Periuk. Para Ketua RW atau yang mewakili diundang oleh Camat melalui Kelurahan masing-masing. Kesepakatan lainnya yang berkaitan dengan ruang lingkup kemitraan Poltekkes Kemenkes Banten dengan Kecamatan Periuk dituangkan ke dalam MoU yang dibahas pada tahap berikutnya.

b. Penyusunan MoU

Draft MoU yang telah disusun oleh tim PKW ditawarkan kepada pihak Kecamatan Periuk, dalam hal ini Sekretaris Camat Periuk didampingi Kasi Tapem. Kerjasama antara Poltekkes Kemenkes Banten dan Kecamatan Periuk yang dituangkan dalam MoU tersebut adalah dalam bidang kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam MoU disepakati bahwa semua Program Studi (Prodi) yang ada di Poltekkes Kemenkes Banten yaitu Prodi DIII Keperawatan, DIV Keperawatan, DIII Kebidanan, dan DIII Teknologi Laboratorium Medis dapat melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan sumber daya manusia, pengkajian masalah pembangunan baik fisik maupun non fisik di wilayah Kecamatan Periuk, yaitu Kelurahan Periuk, Kelurahan Periuk Jaya, Kelurahan Gebang Raya, Kelurahan Sangiang Jaya, dan Kelurahan Gembor. Setelah melalui proses revisi dan pengkajian, MoU diterima dan ditandatangani oleh kedua pihak 14 hari kemudian dan berlaku selama satu tahun.

c. Persiapan Pertemuan dengan Para Ketua RW

Tahap persiapan dimulai sejak disetujuinya program PKW ini oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Banten hingga persiapan tempat untuk pertemuan dengan para Ketua RW. Tim pelaksana menyiapkan berbagai instrumen dan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan seperti kuesioner, video edukasi, media

presentasi, *leaflet*, stiker, *banner*, spanduk, dan lain-lain. Instrumen penilaian tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta berupa kuesioner yang digunakan terdiri dari 20 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji validitas, terdapat satu soal pengetahuan yaitu tentang penggunaan masker yang tidak valid namun tetap digunakan karena nilai alfa uji reliabilitasnya 0,650 dan berada dalam rentang reliabilitas tinggi (Putri *et al*, 2020). Daftar pertanyaan dalam instrumen kuesioner yang digunakan seperti disajikan pada 1.

Tabel 1. Daftar pertanyaan kuesioner

| No | Pernyataan |
|--------------------|--|
| Pengetahuan | |
| 1. | Selalu menggunakan masker jika keluar rumah, merupakan salah satu cara menghindari penularan Covi-19 |
| 2. | Vaksin Covid cukup satu kali seumur hidup |
| 3. | Mencuci tangan cukup dengan air mengalir, tidak perlu menggunakan sabun |
| 4. | Vaksinasi tidak perlu pada orang lanjut usia |
| 5. | Vaksinasi diberikan kepada semua umur termasuk bayi dan balita |
| 6. | Menjaga jarak dilakukan hanya dengan orang bergejala batuk atau orang yang terkonfirmasi positif |
| 7. | Vaksinasi bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian |
| 8. | Orang yang sudah divaksin Covid-19 tidak akan menderita penyakit ini |
| 9. | Protokol kesehatan tidak perlu lagi karena kasus covid sudah berkurang |
| 10. | Vaksinasi Covid-19 pada penyintas, dapat langsung diberikan setelah gejala hilang |
| Sikap | |
| 1. | Menurut saya, menggunakan masker bisa menjaga saya dan orang lain dari penularan Covid-19 |
| 2. | Vaksinasi Covid-19 akan mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat virus Covid-19 |
| 3. | Mencuci tangan dengan sabun akan membuat virus yang ada ditangan mati |
| 4. | Menghindari kerumunan merupakan salah satu cara pencegahan Covid-19 |
| 5. | Saya akan isolasi mandiri jika positif Covid-19, walaupun tanpa gejala |
| Perilaku | |
| 1. | Saya sudah melaksanakan vaksinasi Covid-19 kedua |
| 2. | Saya bersedia melaksanakan vaksinasi booster |
| 3. | Saya selalu mencuci tangan dengan sabun |
| 4. | Saya selalu menghindari kerumunan |
| 5. | Saya tidak memakai masker karena sudah divaksin |

Video edukasi yang ditayangkan pada sesi pertemuan untuk peningkatan pengetahuan tentang adaptasi kebiasaan baru terdiri atas dua bagian yaitu video adaptasi *new normal* yang dapat diakses pada tautan <https://youtu.be/TaDsz-699JU> dan video aktivitas fisik yang dapat diakses pada tautan <https://youtu.be/fn7qadRqwoE>. Selain video,

tim PKW juga mempersiapkan materi untuk dipresentasikan yang terbagi menjadi tiga topik yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, dan vaksinasi. *Leaflet, banner, dan stiker* disiapkan untuk dibawa peserta sebagai pengingat untuk melanjutkan adaptasi kebiasaan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kemitraan Wilayah (PKW) ini merupakan kerjasama pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Banten dengan Kecamatan Periuk Kota Tangerang untuk memberdayakan para Ketua Rukun Warga (RW) dalam melanjutkan adaptasi kebiasaan baru selama pandemi Covid-19 dan penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) di tengah masyarakat. Persiapan ruangan Aula Kecamatan untuk pertemuan dengan para Ketua RW dalam acara peningkatan pengetahuan tentang adaptasi kebiasaan baru dan PHBS dilakukan oleh tim PKW dibantu oleh pegawai Kecamatan yang ditugaskan oleh Kasi Tapem Kecamatan Periuk. Ruangan disiapkan untuk memiliki kapasitas menampung 100 orang peserta. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kehadiran perwakilan dari tiap-tiap kelurahan yang hadir selain peserta wajib 76 orang Ketua RW (Gambar 1).



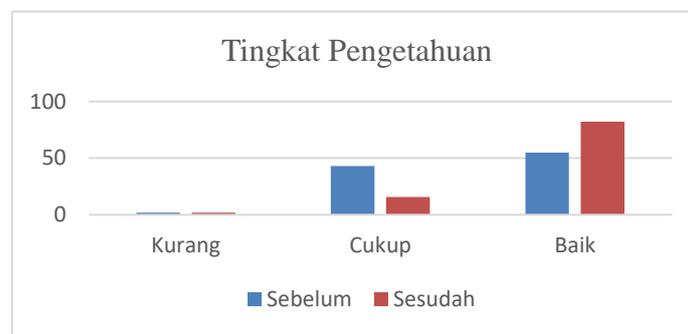
Gambar 1. Komitmen Melanjutkan Kebiasaan New Normal di Aula Kecamatan Periuk

Peningkatan pengetahuan adaptasi kebiasaan baru dan phbs dalam pelaksanaannya, sebelum dilakukan pemberian materi, terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku para Ketua RW berkaitan dengan adaptasi kebiasaan baru. Setelah dilakukan *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi dan pemaparan materi oleh tim PKW. Setelah pemaparan materi, dilakukan *posttest* untuk melihat apakah terdapat peningkatan pada ketiga aspek tersebut (Wulandari

dan Aryana, 2019). Gambaran umum hasil penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku para Ketua RW dapat dilihat pada 2,3, dan 4.

Tabel 2. Gambaran Umum Pengetahuan Peserta

| Pengetahuan | Pretest | | Posttest | |
|-------------|---------|-----|----------|-----|
| | N | % | N | % |
| Kurang | 1 | 2 | 1 | 2 |
| Cukup | 22 | 43 | 8 | 16 |
| Baik | 28 | 55 | 42 | 82 |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 |

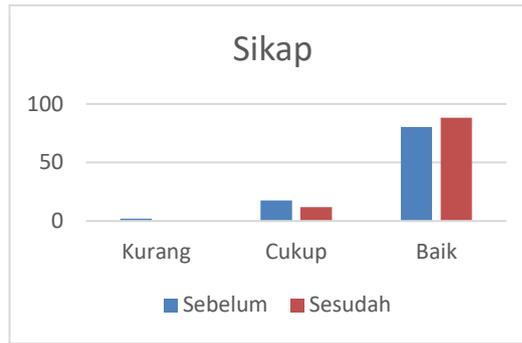


Gambar 2. Grafik Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemaparan

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 terlihat bahwa jumlah peserta yang memiliki pengetahuan dengan kategori “baik” mengalami peningkatan yaitu dari 55% (28 orang) menjadi 82% (42 orang). Peserta dalam kategori “cukup” mengalami penurunan sebesar 27% dari 43% menjadi 16% namun tidak ada perubahan pada jumlah peserta dengan pengetahuan dalam kategori “kurang”.

Tabel 3 Gambaran Umum Sikap Peserta

| Sikap | Pretest | | Posttest | |
|--------|---------|-----|----------|-----|
| | N | % | N | % |
| Kurang | 1 | 2 | 0 | 0 |
| Cukup | 9 | 18 | 6 | 12 |
| Baik | 41 | 80 | 45 | 88 |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 |

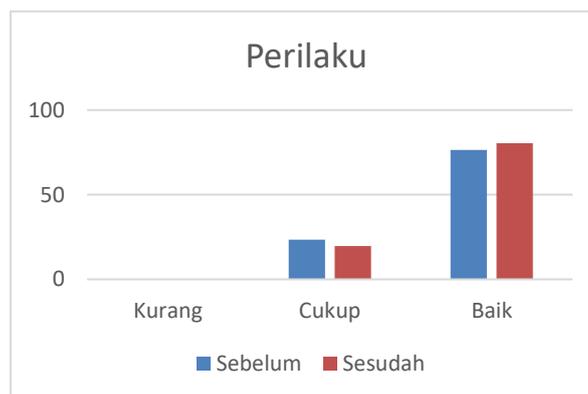


Gambar 3. Grafik Perubahan Sikap Sebelum dan Sesudah Pemaparan

Dari segi sikap seperti ditunjukkan pada Tabel 3 dan Gambar 3, terlihat bahwa jumlah peserta yang memiliki aspek sikap berkategori “baik” mengalami peningkatan sebesar 8% dari 80% (41 orang) menjadi 88% (45 orang). Sedangkan peserta dengan sikap dalam kategori “cukup” dan “kurang” mengalami penurunan masing-masing 6% dan 2%

Tabel 4. Gambaran Umum Perilaku Peserta

| Perilaku | Pretest | | Posttest | |
|----------|---------|-----|----------|-----|
| | N | % | N | % |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Cukup | 12 | 24 | 10 | 20 |
| Baik | 9 | 76 | 41 | 80 |
| Total | 51 | 100 | 51 | 100 |



Gambar 4. Grafik Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Pemaparan

Tidak terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek perilaku peserta yang terlihat pada Tabel 4 dan 6 meskipun ada perubahan jumlah peserta dengan perilaku berkategori “baik” dari 39 menjadi 41 orang (4%) dan penurunan jumlah peserta dengan aspek perilaku dalam kategori “cukup” sebesar 4%. Sejak awal sebelum pemaparan materi tidak

ada peserta yang memiliki perilaku berkategori “kurang”. Untuk mengikat para Ketua RW agar berupaya melanjutkan adaptasi kebiasaan baru dan PHBS di lingkungan masyarakatnya masing-masing, tim PKW bersama-sama dengan para peserta menandatangani komitmen bersama untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru minimal dalam hal menggunakan masker dan mencuci tangan pada kegiatan rutin yang dilakukan di dalam ruangan.

Monitoring dan Evaluasi di RW 13 Kelurahan Gebang Raya

Setelah menandatangani komitmen bersama untuk melanjutkan adaptasi kebiasaan baru dan PHBS diharapkan para Ketua RW dapat berperan sebagai contoh dan mengimplementasikan kebiasaan baik memakai masker dan mencuci tangan di lingkungan masyarakatnya. Monitoring penerapan penggunaan masker ketika beraktivitas di dalam ruangan dilakukan di RW 13 Kelurahan Gebang raya pada kegiatan rapat rutin triwulan pengurus RT/RW yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2022 di Balai Warga RW 13. Dalam rapat tersebut terlihat Ketua dan pengurus RW mengenakan masker dan mengingatkan peserta yang tidak memakai masker untuk menggunakan masker yang telah disediakan (Gambar 5).



Gambar 5. Suasana Sebelum Rapat di Balai Warga RW 13

Meskipun semua peserta rapat bersedia menggunakan masker sebelum rapat dimulai, satu persatu mulai menurunkan masker ke dagu ketika rapat berlangsung terutama ketika berbicara. Terlihat bahwa kebiasaan menggunakan masker lebih mudah dilakukan ketika seseorang tidak harus berinteraksi atau berbicara dengan orang lain.

Namun ketika pimpinan rapat dalam hal ini Ketua RW kembali menggunakan masker, peserta rapat lainnya mengikuti. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melanjutkan kebiasaan baik selama pandemi Covid-19 seperti rajin mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga jarak diperlukan adanya penggerak yang dijadikan panutan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Kemitraan Wilayah Poltekkes Kemenkes Banten dengan Kecamatan Periuk telah berhasil dilaksanakan. Program ini berfokus pada pemberdayaan Ketua RW se-Kecamatan Periuk untuk melanjutkan adaptasi kebiasaan baru dan PHBS di lingkungan masyarakatnya masing-masing. Para Ketua RW dibekali dengan paparan materi yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap adaptasi kebiasaan baru meskipun jumlah peningkatannya tidak signifikan. Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan, Ketua RW sebagai tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dan memotori keberlanjutan adaptasi kebiasaan baru dan PHBS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Kesehatan melalui satuan kerja Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan bantuan dana dari DIPA Poltekkes Tahun 2022 serta seluruh tim pengabdian masyarakat dan tokoh masyarakat serta warga Kecamatan Periuk Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah I. 2020. COVID-19: Threat and fear in Indonesia. *Psychol Trauma*. 12(5):488–490.doi:10.1037/tra0000878.
- van Empel G, Mulyanto J, Wiratama BS. 2020. Undertesting of COVID-19 in Indonesia: what has gone wrong? *J Glob Health*. 10(2).doi:10.7189/jogh.10.020306.
- Güner R, Hasanoğlu İ, Aktaş F. 2020. COVID-19: Prevention and control measures in community. *Turk J Med Sci*. 50(SI-1):571–577.doi:10.3906/sag-2004-146.
- Hasan A, Susanto H, Kasim MF, Nuraini N, Lestari B, Triany D, Widyastuti W. 2020. Superspreading in early transmissions of COVID-19 in Indonesia. *Sci Rep*. 10(1):22386.doi:10.1038/s41598-020-79352-5.

- Khotimah, A., & Parida, Y. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Sehat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 145-150. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i1.988>
- Kristiandi K, Yuniyanto A E, Eliza E, Sanya A L, Putri A A, Ahmad F, Emy Y. Implementation of Clean and Healthy Lifestyles and Social-Physical Distancing by Indonesian Students during the New Normal of the COVID-19 Pandemic. *Global Medical and Health Communication*. 2023. Volume 11, No 1, <https://doi.org/10.29313/gmhc.v11i1.10732>
- Ma Q, Shan H, Zhang H, Li G, Yang R, Chen J. 2020. Potential utilities of mask-wearing and instant hand hygiene for fighting SARS-CoV-2. *J Med Virol*. 92(9):1567–1571. doi:10.1002/jmv.25805.
- Ophinni Y, Hasibuan AS, Widhani A, Maria S, Koesnoe S, Yuniastuti E, Karjadi TH, Rengganis I, Djauzi S. 2020. COVID-19 Vaccines: Current Status and Implication for Use in Indonesia. *Acta Med Indones*. 52(4):388–412.
- Putri HE, Wahyudy MA, Yuliyanto A, Nuraeni F. 2020. Development of Instruments to Measure Mathematical Anxiety of Elementary School Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. 19(6):282–302. doi:10.26803/ijlter.19.6.17.
- Wulandari D, Aryana IK. 2019. Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan Melalui Pemutaran Video Tentang CTPS. *J. Kesehat. Lingkungan*. 9(2):149–160.
- Zou H, Shu Y, Feng T. 2020. How Shenzhen, China avoided widespread community transmission: a potential model for successful prevention and control of COVID-19. *Infect Dis Poverty*. 9(1):89. doi:10.1186/s40249-020-00714-2